Midwifery Health Journal, **Vol 8 (No.2) 2023**

http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

Gambaran Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum Pada bayi Berdasarkan Pengetahuan dan Paritas Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2022

Reni Hariyanti[1]Desy Susanti[2], Kintan Anissa[3], Entan Afriannisyah[4]

[1]Program Studi Profesi Bidan, STIKES Keluarga Bunda Jambi

[2]Program Studi D III Kebidanan, STIKES Keluarga Bunda Jambi

[3]Universitas Dehasen Bengkulu

[4]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bhakti

Email : [1]renihariyanti913@gmail.com, [2]desisusanti.081.081282@gmail.com

Abstrak

Menyusui segera setelah bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Maka tema perayaan pesan ASI dunia (*Word Breastfeeding Week*) tahun 2007 yaitu menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Faktanya dalam 1 tahun, 4 juta bayi berusia 28 hari meninggal. Metode Penelitian: Penelitian ini adalah *survey deskriptif* yang dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2022. Sampel dalam penelitian ini diambil seluruh ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar pada tahun 2022 yaitu sebanyak 59 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan komputerisasi. Hasi Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (83,1%) dan memiliki kategori paritas *multipara* (81,4%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Kolostrum

Abstract

Breastfeeding immediately after a new baby is born plays a very important role in reducing the Infant Mortality Rate (IMR). So the theme of the 2007 world breastfeeding message celebration (Word Breastfeeding Week) is that breastfeeding in the first hour saves one million babies' lives. In fact, in 1 year, 4 million babies aged 28 days die. Research Method: This research is a descriptive survey conducted in January-May 2022. The sample in this study was taken from all postpartum mothers in the Talang Banjar Community Health Center Work Area in 2022, namely 59 respondents. The instrument in this research is a questionnaire, while data analysis uses computerization. Research results show that the majority of respondents have less knowledge (83.1%) and are in the multiparous parity category (81.4%).

Keyword : Knowlagde, Colostrum

PENDAHULUAN

Menyusui segera setelah bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Maka tema perayaan pesan ASI dunia (*Word Breastfeeding Week*) tahun 2007 yaitu menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Faktanya dalam 1 tahun, 4 juta bayi berusia 28 hari meninggal. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) maka 1 juta bayi dapat diselamatkan, sangat di sayangkan komitmen tersebut belum di manfaatkan para ibu secara maksimal (Noor, 2010).

Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000 di enam negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40%, jika bayi tersebut tidak disusui. Bayi berusia dibawah 2 bulan AKB ini meningkat 48%. Sedangkan menurut *The World Health Report* pada tahun 2005, di Asia Tenggara sekitar 40% kematian balita terjadi pada bayi baru lahir (dibawah satu bulan) (Noor, 2010).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2011, AKB di Indonesia mengalami penurunan yaitu 30 per 1000 KH. Angka ini lebih besar dibanding dengan Negara Asean lainnya seperti Philipina yang hanya 26 per 1000 KH, Srilangka 13 per 1000 KH, bahkan Negara Singapura yang hanya 2 per 1000 KH. Angka kematian bayi (AKB) di Provinsi Jambi yaitu 39 per 1000 KH yang berada pada urutan nomor 11 dari semua Provinsi yang ada di Indonesia. Dimana untuk AKB tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat yaitu 74 per 1000 KH dan AKB terendah di Provinsi DI Yogyakarta yaitu 19 per 1000 KH (Depkes RI, 2012). Berdasarkan hasil laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010, persentase perilaku ibu terhadap pemberian kolostrum di Indonesia yaitu sebanyak 74,7% dengan persentase tertinggi di propinsi DI Yogyakarta yaitu 91,4% dan terendah propinsi Sulawesi Tengah yaitu 54,9%, sedangkan di propinsi Jambi yaitu sebanyak 61,0% (Depkes RI, 2010).

Kolostrum adalah cairan yang dihasilkan kelenjar payudara setelah melahirkan (4-7 hari) yang berbeda karakteristik fisik dan komposisinya dengan ASI matang. Kolostrum juga merupakan cairan pertama ASI yang dihasilkan selama kehamilan dan berakhir beberapa hari setelah kelahiran bayi (2-4 hari), berwarna kuning keemasan atau krem (*creamy*), dengan volume 150-300 ml/hari, serta lebih

kental dibandingkan dengan cairan susu tahap berikutnya (Proverawati & Asfuah, 2009).

Selain itu, kolostrum yang merupakan susu pertama yang diproduksi oleh kelenjar susu pada akhir kehamilan sesaat sebelum melahirkan dan terus berlanjut sampai awal menyusui. Kolostrum ini sangat kaya protein, karbohidrat, vitamin A, dan natrium klorida, namun mengandung lipid dan kalium yang rendah dari susu biasa. Bayi yang baru lahir memiliki sistem pencernaan yang sesuai dengan volume dan konsentrasi gizi kolostrum. Efek laksatif atau pencahar dari kolostrum mendorong terbentuknya *feses* pertama bayi, *mekonium*. Hal ini membantu untuk membersihkan bilirubin yang berlebihan yang diproduksi dalam jumlah besar saat lahir dan membantu mencegah penyakit kuning (*ikterus*). Kandungan kolostrum diantaranya adalah imunoglobulin seperti IgA, (reaktif terhadap *Escherichia*), IgG dan IgM3. Komponen kekebalan lainnya dari kolostrum adalah *laktoferin*, *lisozim*, *laktoperoksidase*, komplemen dan *prolin-rich peptide* (PRP), serta mengandung berbagai *sitokin* dan faktor pertumbuhan. PRP membantu melawan berbagai infeksi virus seperti *herpes* dan HIV, infeksi bakteri dan virus yang sulit diobati, berbagai kanker, asma, alergi dan penyakit autoimun. Dan juga membantu untuk mengurangi salah satu penyebab utama kematian seperti diare dan ISPA (Joshi *et al*, 2012).

Berbagai upaya ditempuh pemerintah tentang pemberian kolostrum walaupun hasilnya belum memuaskan, bahkan cenderung memprihatinkan. Rekomendasi WHO melalui "sepuluh langkah untuk keberhasilan menyusui" (UNICEF, 1989) dan isinya telah direvisi oleh Depkes RI tahun 2002, yang salah satunya menganjurkan agar petugas kesehatan membantu ibu-ibu menyusui dalam waktu 30 menit setelah melahirkan yang dilakukan di ruang bersalin (Noor, 2010).

Data cakupan pemberian ASI eksklusif sampai umur 6 bulan juga terdapat dalam laporan cakupan indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM). Menurut laporan cakupan indikator SPM, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan, sejak tahun 2003-2007, berturut-turut adalah 43,42%, 54,28%, 58,25%, 54,92% dan 74,2% (Widodo, 2011). Hasil survey awal yang dilakukan dengan wawancara singkat pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar diketahui bahwa dari 10 orang yang diwawancarai hanya 2 orang (20%) yang menyatakan mengerti dengan manfaat kolostrum bagi bayi, sedangkan yang 8 orang menyatakan tidak mengerti manfaat kolostrum.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian "Gambaran Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Berdasarkan Pengetahuan dan Paritas di wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi tahun 2022"

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *survey deskriptif* yang dilakukan terhadap sekelompok objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi dalam Kurun waktu Januari sampai dengan Mei 2022. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 responden dengan tehnik pengambilan sampel *accidental sampling.* Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan komputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Berdasarkan Kategori Pengetahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	2	3,4
2.	Cukup	8	13,5
3.	Kurang	49	83,1
	Total	**59**	**100**

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum memiliki pengathuan yang kurang yaitu sebanyak 49 responden (83,1%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik yaitu 2 responden (3,4%).

Menurut Wawan & Dewi (2010), pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori *World Health Organization* (WHO), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang didapat dari pengalaman sendiri.

Menurut Prasetya (2007), pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala

kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga bisa tahu karena diberitahu oleh orang lain. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tidak saja oleh karena ibu berpendidikan tinggi tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang beragam yang diperoleh ibu.

Menurut Kodrat (2010) pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak seperti perilaku pemberian kolostrum sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang kolostrum dilakukan dengan upaya pemberian informasi dan untuk memperoleh informasi seseorang memerlukan proses belajar baik formal maupun non formal. Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang pemberian kolostrum dapat menyebabkan para ibu menyusui memberikan makanan lain selain kolostrum. Kekebalan bayi akan bertambah dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada kolostrum. Tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam merubah prilaku seseorang untuk berbuat sesuatu.

Hasil penelitian yang dilakukan Mirani (2012) didapatkan hasil yang paling banyak adalah pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori cukup yang disebabkan karena adanya faktor pendidikan yang kurang karena banyak dari sebagian subjek berpendidikan SD. Faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kolostrum dan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan dan pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan yang ditujukan terutama pada ini nifas pada masa menyusui untuk memberikan ASI pertamanya yaitu kolostrum.

Hasil penelitian yang dilakukan Rohimawati (2013) didapatkan subjek memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum yang disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, pendidikan, informasi/media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Disisi lain, tingkat pengetahuan ibu postpartum yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan dan pengalaman. Faktor internal inilah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Berdasarkan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2022

No	Paritas	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	*Primipara*	2	3,4	1	1,7	8	13,5	11	18,6
2.	*Multipara*	0	0	7	11,8	41	69,6	48	81,4
Total		**2**	**3,4**	**8**	**13,5**	**49**	**83,1**	**59**	**100**

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum memiliki paritas *multipara* yaitu sebanyak 48 responden (81,4%) dengan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebanyak 41 responden (69,6%).

Menurut Arini (2012) pengalaman pemberian ASI dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Dalam pemberian ASI, ibu yang pertama kali menyusui pengetahuannya terhadap pemberian ASI belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman menyusui anak sebelumnya. Selain itu, faktor emosional dan sosial juga menunjang keberhasilan pemberian ASI. Paritas dalam menyusui berkaitan dengan pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya. Seseorang yang sudah melahirkan lebih dari satu kali dapat memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan baik.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Seorang anak memperoleh pengetahuan bahwa api itu panas setelah memperoleh pengalaman, tangan atau kakinya kena api. Seorang ibu akan mengimunisasikan anaknya setelah melihat anak tetangganya kena penyakit polio sehingga cacat, karena anak tetangganya tersebut belum pernah memperoleh imunisasi polio.

Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gustina dkk (2007) bahwa terdapat perbedaan proporsi antara responden yang memiliki 1 orang anak dengan responden yang memiliki 2 orang anak atau lebih terhadap perilaku pemberian kolostrum lebih dari 24 jam setelah melahirkan, namun perbedaan yang ditunjukkan tidaklah bermakna.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang kurang ini kemungkinan berhubungan dengan informasi dari tenaga kesehatan yang kurang, sehingga ibu *multipara* tidak mempunyai pengetahuan cukup melainkan pengetahuan kurang. Sedangkan untuk ibu primipara masih terdapat yang mempunyai pengetahuan baik, ini dimungkinkan karena mereka mendapat informasi yang benar dari tenaga kesehatan atau informasi yang mereka dapatkan sendiri dari media baik media cetak maupun media elektronik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian Kolostrum pada bayi yaitu sebanyak 49 responden (83,1%) , sedangkan berdasarkan paritas mayoritas multipara memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan pemberian kolostrum pada bayi sebanyak 48 responden (81,4%).

.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P (2008). Analisis Faktor dalam Pemberian ASI Kolostrum di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Media Kebidanan Poltekkes Makasar*. No. 2, Edisi 2, Juli-Desember 2008; 94-101.

Depkes RI (2010). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; Jakarta.

Hidajati, Arini. 2012. Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?. Flash Books: Yogyakarta.

Joshi S, Barakoti B, Lamsal S (2012). Colostrum Feeding: Knowledge, Attitude and Practice in Pregnant Women in a Teaching Hospital in Nepal. *International Journal of Medicine and Molecular Medicine*. 1 Agustus 2012; 1-14.

Kodrat, L. 2010. Dahsyatnya ASI dan Laktasi. Cet I. Media Baca. Yogyakarta.

Notoatmodjo, S, (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Noor, HM (2010). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai Tahun 2010. *Jurnal Media Kebidanan Poltekkes Makasar*. No. 2, Edisi 2, Juli-Desember 2010; 101-116.

Proverawati, A & Asfuah, S (2009). *Gizi untuk Kebidanan*, Nuha Medika, Yogyakarta.

Proverawati, A & Rahmawati, E (2010). *Kapita Selekta ASI & Menyusui*, Nuha Medika, Yogyakarta.

Saleha, S (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*, Salemba Medika, Jakarta.

Sulistyaningsih (2011). *Metode Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*, Graha Ilmu; Yogyakarta.

Wawan, A & Dewi, M (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*, Cetakan II, Nuha Medika; Yogyakarta.

Widagdo, Mawardi, H, Hannah (2000). Pengetahuan dan Praktek ibu anak balita tentang Pemberian ASI di RW 03 Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *J Kedokteran Trisakti*, September-Desember 2000-Vol. 19, No.3.